

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki pengaruh berganda (*multiflier effect*), karena keberlangsungan pariwisata membutuhkan beragam pelayanan yang dibutuhkan oleh wisatawan. Kebutuhan dasar wisatawan seperti transportasi, akomodasi dan konsumsi (makan dan minum), serta berbagai layanan pendukung lainnya diharapkan mampu menambah lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Selain itu, pariwisata juga mendorong pengembangan infrastruktur dan fasilitas publik, yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat.

Pariwisata secara umum dikategorikan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu pariwisata massal dan pariwisata alternatif (Miczkowski, 1995:459) (Poon, 1997:15) (Archer dan Cooper, 1993). Pariwisata massal (*mass tourism*) yaitu perjalanan wisata yang dilakukan wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan/lokasi wisata dalam jumlah yang besar (rombongan). Karena jumlah wisatawan yang banyak, maka pemenuhan kebutuhannya dilayani oleh badan usaha atau industry yang bergerak dalam pelayanan wisata.

Disisi lain, pariwisata alternatif (*alternative tourism*) atau juga biasa disebut wisata tematik, wisatawan mengunjungi suatu daerah tertentu karena tertarik untuk melihat kondisi alam, budaya, keunikan, atau karakteristik lokal tertentu. Oleh sebab itu, pariwisata alternative ini sering juga dikategorikan sebagai jenis pariwisata minat khusus. Wisatawan melakukan perjalanan wisata tidak dalam rombongan besar. Tidak jarang ada yang melakukan perjalanan hanya pasangan ataupun dalam kelompok kecil. Untuk melayani kebutuhan para wisatawan dapat dilakukan oleh masyarakat yang memiliki usaha mikro, kecil maupun menengah (UMKM). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Smith & Eadington (1992) menegaskan bahwa pariwisata alternative ialah pariwisata yang menawarkan suatu yang berbeda dari pariwisata konvensional yang identik dengan pariwisata massal.

Pengembangan desa wisata sebagai bentuk pariwisata alternatif memang sangat relevan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat dan pembangunan

berkelanjutan. Dalam hal ini, desa wisata tidak hanya berfokus pada pengembangan sektor ekonomi, tetapi juga memperhatikan keseimbangan sosial dan lingkungan.

Desa sebagai destinasi wisata berbasis komunitas memiliki potensi untuk memperkenalkan kearifan lokal yang sangat berharga, baik dari segi budaya, tradisi, maupun cara hidup masyarakat yang khas. Ini memberi nilai tambah bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik dan ingin terhubung dengan budaya lokal secara lebih dalam.

Sebagai contoh, daya tarik wisata berbasis alam, seperti pegunungan, pantai, atau hutan yang ada di sekitar desa, dapat dikembangkan dengan memperhatikan aspek keberlanjutan. Potensi budaya dan tradisi lokal, seperti seni pertunjukan, kerajinan tangan, kuliner khas, atau ritual adat, juga dapat menjadi daya tarik yang memperkaya pengalaman wisatawan.

Namun, untuk memastikan bahwa pengembangan desa wisata berjalan dengan prinsip berkelanjutan, beberapa hal perlu dipertimbangkan:

1. **Pemberdayaan masyarakat:** Mendukung dan melibatkan masyarakat lokal dalam setiap tahap perencanaan dan pengembangan desa wisata agar mereka menjadi aktor utama, bukan hanya sebagai penerima manfaat.
2. **Keberlanjutan lingkungan:** Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang bijak agar tidak merusak ekosistem dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.
3. **Peningkatan ekonomi lokal:** Pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan menciptakan peluang usaha baru, seperti *homestay*, kerajinan lokal, dan kegiatan pariwisata berbasis alam.

Desa wisata telah berkembang pesat dan menjadi tren utama dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Indonesia. Peningkatan jumlah desa wisata yang begitu signifikan menunjukkan adanya potensi besar dalam menggali sumber daya lokal serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa melalui sektor pariwisata.

Seperti yang disebutkan dalam data BPS pada akhir 2018, terdapat 1.734 desa wisata di Indonesia dari total 83.931 desa. Angka ini menggambarkan pertumbuhan yang cukup pesat dalam waktu yang relatif singkat. Desa wisata

menjadi alternatif penting dalam pengembangan ekonomi pedesaan, karena memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengoptimalkan potensi lokal mereka, baik dari aspek alam, budaya, maupun kearifan lokal, yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Dengan keberagaman budaya, alam, serta potensi unik yang dimiliki oleh setiap desa, desa wisata memungkinkan penciptaan produk wisata yang sangat beragam, yang tidak hanya menawarkan pengalaman berbeda bagi wisatawan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa itu sendiri. Desa wisata juga berpotensi untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam bidang manajemen pariwisata, pengelolaan homestay, kerajinan tangan, kuliner lokal, serta kegiatan ekonomi berbasis tradisi dan budaya.

Namun, meskipun ada target ambisius untuk memiliki 10.000 desa wisata pada tahun 2020 (seperti yang dicanangkan oleh Kementerian Desa PDTT), keberhasilan pengembangan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh jumlahnya saja, melainkan oleh kualitas pengelolaannya

Dengan berlandaskan prinsip dasar bahwa desa wisata merupakan jenis pariwisata alternatif yang berbasis masyarakat, maka pengembangan suatu desa menjadi desa wisata diharapkan menjadi salah satu strategi yang efektif untuk memacu peningkatan perekonomian masyarakat di wilayah pedesaan yang selama ini mayoritas bergantung kepada sektor pertanian.

Kabupaten Agam salah satu daerah yang memiliki kebijakan pengembangan desa (Nagari) wisata relatif progressif di Sumatera Barat. Pemerintah Daerah Kabupaten melalui Surat Keputusan Bupati Agam No 313 tahun 2021, menetapkan 21 (30%) Nagari di Kabupaten Agam dikembangkan menjadi Nagari Wisata. Lahirnya SK Bupati ini, tentu saja didasarkan kepada potensi yang dimiliki masing-masing nagari tersebut yang dipandang memiliki atraksi sebagai desa wisata. Kabupaten Agam secara umum dikarunia kondisi alam yang indah. Dalam wilayah Kabupaten Agam terdapat Gunung, Danau, Pantai, bukit, lembah dan ngarai. Selain itu juga memiliki warisan budaya, peninggalan sejarah dan beragam keunikan yang diharapkan menjadi daya pikat tersendiri untuk pariwisata alternatif.

Nagari di Kecamatan Tanjung Raya merupakan salah satu yang ditetapkan

sebagai Nagari Wisata. selain memiliki panorama yang indah karena berada dipinggir Danau Maninjau, Nagari ini merupakan kampung kelahiran Prof. Dr. HAMKA, seorang ulama besar kharismatik yang ketokohnya tidak hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga di manca negara terutama negara-negara Islam. Rumah tempat kelahirannya beberapa tahun yang lalu direnovasi dan dijadikan museum rumah kelahiran Buya Hamka. Kondisi alam, adanya peninggalan sejarah dan juga budaya masyarakat nagari Sungai Batang, dipandang sebagai daya tarik untuk wisatawan yang termasuk kedalam pariwisata alternative.

Pertanyaan secara umum adalah, apakah bagaimana pengembangan desa wisata berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Nagari Sungai Batang? Belum ada jawaban berdasarkan empiris terhadap pertanyaan tersebut. Untuk mendapatkan jawabannya maka sudah dilakukan penelitian dengan judul : **Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*): Study Kasus Nagari Sungai Batang, Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan desa wisata berbasis Masyarakat (*Based Community Tourism*) di Desa Wisata Sungai Batang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat untuk pengembangan Nagari menjadi Nagari wisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Nagari menjadi Nagari wisata.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran masyarakat untuk pengembangan Nagari menjadi Nagari wisata.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara ilmiah menambah khazanah pengetahuan dibidang kepariwisataan dan memberikan solusi dari berbagai upaya dalam menangani permasalahan kepariwisataan khususnya untuk pariwisata di Nagari Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

